

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang di maksud dengan strategi yaitu suatu cara yang dihasilkan dari pemikiran untuk mencapai tujuan yang di maksud sebelumnya. Atau cara kerja yang teratur / bersistem agar dapat dilaksanakan dengan mudah dan guna mencapai tujuan yang dimaksud.¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan” untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²

Hal serupa dikemukakan oleh Riyanto, bahwa “strategi suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³ Menurut Slameto, bahwa strategi mencakup jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat:

- 1) Siapa melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam suatu kegiatan yang menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan dan alat-alat bantu pembelajaran.
- 2) Bagaimana melaksanakan tugas yang telah didefinisikan sehingga tugas tersebut dapat memberi hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut strategi.
- 3) Kapan dan dimana kegiatan tersebut dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.⁴

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 67

²Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (Cet. VII, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 240

³Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), h. 131

⁴Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). h. 44

Secara bahasa strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵

Adapun strategi guru dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi dalam proses belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Menurut Mansyur menyebutkan batasan guru yang bersifat umum mempunyai empat dasar strategi, yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama.
2. Memilih sistem pendekatan berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁶

Menurut Sri Anitah, mengatakan bahwa strategi atau ilmu atau kiat dalam pemanfaatan segala sumber yang dimiliki dan yang didapat dikerahkan dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Jadi strategi merupakan cara yang ditempuh untuk mengefektifkan segala yang menjadi pekerjaan seseorang dengan harapan terwujudnya segala keberhasilan program yang ditetapkan. Tanpa strategi maka segala yang dikerjakan seseorang tidak efektif serta mencapai hasil yang optimal.

⁵Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran. Kreatif & Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), h. 12

⁶ Mansyur, *Penilaian Hasil belajar*, (Bandung: CV Wacana Bandung, 2009), h. 82

⁷ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), h. 124

Sedangkan menurut Sunarti subana, mengemukakan bahwa strategi berasal dari kata *strategos* (yunani) yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara, teknik yang digunakan militer untuk mencapai kenangan dalam siasat perang.⁸

Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki teknik untuk mencapai tujuan secara efektif. Dalam dunia pendidikan masalah penerapan strategi sangat mendasar karena selain untuk mengefektifkan pendidikan dan pengajaran yang disampaikan guru di kelas juga yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam diri siswa, sehingga mereka sadar dan mampu timbul motifasi dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang manfaat.

Guru yang telah menerapkan strategi yang tepat sesuai pilihan dan kondisi siswa dalam belajar, sudah dapat dipastikan akan menuai hasil yang lebih baik. oleh karena itu mensiasati program kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan otomatis diperlukan cara atau strategi mengarahkan dan membimbing siswa demi tercapainya program kerja yang diharapkan. Sehingga strategi menjadi keharusan bagi guru dalam membimbing pengetahuan dan mental siswanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu pengetahuan yang menggunakan pendekatan atau siasat untuk menyusun perencanaan langkah-langkah yang digunakan oleh seorang kepala sekolah dan memanfaatkan segala alat atau sumber bahan sebagai pendukung yang dimiliki untuk pelaksanaan gagasan dan eksekueni sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

⁸ Sunarti Subana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 9

2. Bentuk-bentuk Strategi Guru dalam Membimbing

Adapun terkait dengan strategi guru yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pengamalan ajaran agama siswa adalah dengan menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak dalam interaksi kehidupan di Madrasah dan masyarakat. Untuk hal ini maka guru memegang peranan penting sebagai perwujudannya yang bisa menjadi alternative pendidikan akhlak di sekolah.⁹

a. Keteladanan dan pembiasaan

Latihan-latihan dan pembiasaan dalam mengamalkan agama sekaligus guru memberikan teladan yang baik pada siswa dengan harapan menginternalisasi ajaran agama dalam hidupnya. Dalam membentuk mental agama dan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik dengan jalan memberikan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti; sembahyang, doa-doa, membaca Al-qur'an, sembahyang berjama'ah di sekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan secara terus menerus, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dr. Zakiah daradjat menyatakan bahwa :

Bila latihan-latihan dan pembiasaan diberikan pada anak maka ia akan terdorong melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi terdorong dari dalam dirinya itulah keasadaran, karena mereka merasakan dan mengingat bahwa prinsip ibadah dalam Islam tidak ada paksaan, tapi adanya keharusan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi segala yang tidak dikehendaki agama. Demikian juga latihan-latihan akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan manusia jauh lebih penting dibiasakan karena manusia hidup dan kembali pada lingkungan tempat bergaul yang menghendaki adanya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial sehingga tercipta kondisi harmonisasi pergaulan antar manusia dalam masyarakat.¹⁰

⁹ Sofyan Sauri, *Strategi Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Diakses 10 Juni 2017

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), h.63

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa dengan latihan-latihan dan pembiasaan diberikan pada anak, maka akan melahirkan kesadaran dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, demikian juga masalah ibadah sosial antar hubungan sesama umat manusia dilakukan dengan jalan pembiasaan-pembiasaan, sehingga anak mengetahui peran dan tanggung jawab sosialnya di tengah kehidupan masyarakat. Bila anak dalam kehidupan masyarakat mengetahui dan sadar akan tanggung jawab sosial, maka hidupnya akan terus merasakan kedamaian dan ketentraman jiwa, karena telah mengalami hidup yang harmonis dalam pergaulan antar sesama manusia dalam masyarakat.

b. Strategi Maudzah (nasehat dan perintah) ,

Para guru berupaya menjadi penasehat dan pemberi perintah untuk melaksanakan amalan agama dalam hidup siswa, karena merasa disayangi untuk memenuhi kebutuhan jiwanya dengan nilai agama dan moral untuk kemaslahatan dirinya dalam kehidupan di sekolah, di rumah dan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Sesungguhnya tujuan hidup manusia yang paling mulia adalah bahwa manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan agar supaya meninggikan sifat-sifat kemanusiaannya. Untuk meninggikan derajat kemanusiaan, oleh karena itulah manusia selalu diberikan nasehat dan anjuran (mauidzah). Sebagaimana yang dinyatakan Sayid Sabiq yang dikutip oleh Zainuddin bahwa :

Karena hidup manusia memiliki pilihan berbeda-beda, sehingga dikawatirkan manusia dikuasai oleh jiwanya dengan kesenangan-kesenangan badaniah dan ada yang dikuasai oleh kesenangan harta, hiburan, pangkat, jabatan dan kesenangan duniawi yang dianggap memuaskan jiwanya. Oleh karena itu agar manusia tidak terlena dengan kesenangan dunia, maka tidak henti-hentinya diberikan nasehat dan anjuran agar tetap mengikuti aturan dan petunjuk-petunjuk agama dengan harapan hidup lebih tenang dan damai.¹¹

¹¹Zainuddin, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral dan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 142-143

Dalam hidup manusia memang diperhadapkan dengan pilihan sesuai dengan kesenangan jiwanya, akan tetapi dengan kesenangan itu diharapkan tidak menimbulkan mudharat bagi manusia, sehingga dibutuhkan nasehat dan anjuran secara persuasif, bijak dan toleran. Bila manusia diberikan nasehat sesuai dengan ajaran agama, maka kelak mereka mampu menyadari bahwa kesenangan apapun di dunia akan berakhir dan tidak kekal adanya. Dengan nasehat dan anjuran untuk kembali pada jalan yang dikehendaki agama, maka manusia akan meraskan keseimbangan hidup antara lahir dan bathin, karena telah menikmati hidup sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama Islam.

c. Strategi Bimbingan *Personal* (bimbingan individual)

Strategi personal atau bimbingan kedirian yang dilakukan secara individual merupakan hal yang sangat tepat diberikan bagi siswa di sekolah. Dalam diri siswa terkadang ditemukan karakter yang sukar untuk membuka diri atas masalah pribadi yang dialaminya dalam lingkungan keluarga, sosial dan ekonomi, sehingga dengan cara ini dimaksudkan siswa mampu terbuka pada guru yang memberikan bimbingan khusus dari masalah tertentu dihadapi siswa.

Sebagaimana dinyatakan oleh Hamdani bahwa :

Bimbingan *personal* yang diberikan pada siswa agar dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam dirinya, kemudian diberikan bimbingan khusus atas masalah yang dihadapi dengan harapan melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Dengan bimbingan *personal* anak diharapkan terbuka dengan masalah-masalah yang dialaminya, sehingga dapat diberikan solusi untuk mengatasinya serta kembali pada kepercayaan dirinya sebagai makhluk ciptaan yang bermanfaat bagi sesama.¹²

Bimbingan *personal* adalah bimbingan individual yang menjadi alternatif untuk membimbing siswa agar mampu menemukan jati dirinya dan tidak merasa

¹²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) ,h. 33

sebagai individu yang tidak berguna. Dengan bimbingan ini, siswa berani mengungkapkan segala problematika hidup yang dialami dalam dirinya terhadap masalah pribadi, sosial dan ekonomi. Keterbukaan siswa atas problematika yang dihadapinya dimaksudkan agar guru sebagai pembimbing utama di sekolah mampu mencari cara-cara untuk mengatasinya. Dalam dunia pendidikan kebanyakan siswa yang mempunyai masalah takut dan malu mengungkapkan yang sebenarnya, sehingga dengan demikian bimbingan dengan *strategi personal* adalah cara yang tepat untuk diterapkan guru di sekolah. Bila strategi bimbingan personal lebih intensif diterapkan guru, maka hidup siswa bisa lebih kondusif.

d. Strategi Bimbingan Latihan kesadaran.

Bimbingan latihan kesadaran dari guru di sekolah bertujuan agar siswa menemukan kemampuan dan kepercayaan diri dalam belajar. Dengan bimbingan ini banyak diberikan nasehat-nasehat tanggung jawab dan perilaku sikap terbaik yang terus dilakukan siswa di sekolah. Selain itu guru memberikan ruang bagi siswa yang memiliki bakat dan kemampuan untuk dikembangkan agar lebih terampil dan kreatif, sehingga mencapai prestasi yang lebih baik. Bimbingan latihan kesadaran siswa merasa diperhatikan, disayangi dan diperlakukan bagai anak kandung sendiri. Dengan bimbingan seperti ini sebuah keniscayaan bahwa siswa kelak akan memiliki mental kepribadian yang lebih baik, karena selain diberikan nasehat masalah bakat dalam dirinya, juga diberikan nasehat-nasehat agama agar senantiasa berbuat terpuji dimanapun berada.

Strategi bimbingan latihan kesadaran dimaksudkan mengkondisikan suasana belajar memberi bimbingan kepada siswa untuk menemukan kepercayaan dirinya serta mengembangkan potensi dan ekspresi-ekspresi dalam dirinya sehingga mampu melaksanakan sesuatu yang terbaik dalam hidupnya. Latihan

Bimbingan kesadaran diberikan guru di sekolah bertujuan menyeimbangkan peran dan kemampuan siswa antara potensi pengetahuan dan bakat yang dimiliki, sehingga siswa dapat kembali menemukan kepercayaan dirinya.¹³

Strategi bimbingan latihan kesadaran dimaksudkan agar guru memberi pemahaman atas kemampuan yang dimiliki siswa diharapkan untuk dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing. Strategi bimbingan latihan kesadaran ini sangat efektif karena guru langsung memberi penguatan dan semangat agar setiap siswa mengembangkan kemampuan masing-masing, selain itu siswa juga diharapkan dapat berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kata “bimbingan” diartikulasikan sebagai proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan sosial.¹⁴ Sedangkan “guru” dimaknai sebagai manusia yang dihargai atau dihormati karena perilakunya yang terpuji mampu membimbing siswanya menjadi manusia yang berakhlak karimah dan sekaligus sebagai penebar-penebar dalam lingkungan tempat tinggalnya serta kehidupan yang lebih luas yakni ; dimanapun keberadaan siswa mampu melakukan yang terbaik menurut ukuran agama Islam itu sendiri. mulia¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan guru adalah didikan, arahan dan pembinaan yang diberikan guru kepada siswanya baik sikap maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharap nilai-nilai ajaran agama teramalkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat itu sendiri.

¹³Hamdani, *Strategi Belajar...*, h. 35

¹⁴Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling disekolah*, (Cet. V; Bandung:CVIlmu, 2005), h. 25

¹⁵WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 687

Guru dalam mengarahkan, melatih dan membina siswa, diharapkan dapat membentuk dan mewujudkan tujuan sebagai mana yang telah ditetapkan dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Selanjutnya bimbingan guru dapat didefinisikan sebagai:

Kemampuan seorang guru membangun mental sejak mengenal belajar sampai menginjak usia dewasa melalui pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dengan jalan memberi ajaran, arahan kejalan yang lebih baik, bimbingan itu adalah kebutuhan pokok jasmani maupun kebutuhan psykis dalam rangka memberikan pemahaman dan mendewasakan siswa dalam bersikap dan berperilaku mulia dalam pergaulan dimanapun ia berada. Dengan kebutuhan jasmani dan psikologis siswa dapat mengamalkan ajaran agamanya.¹⁶

Jelas bahwa bimbingan guru lebih berorientasi pada pembentukan mental jasmani dan rohani serta aspek sosial siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterimanya sejak anak lahir sampai dewasa. Pada aspek jasmani ditandai dengan kemampuan melakukan gerak yang penuh dengan kebermanaan, sedangkan aspek kerohanian lebih pada kemampuan jiwa atau kalbu menerima spirit nilai-nilai agama yang diberikan kepadanya. Kemudian aspek sosialnya kemampuan anak melakukan interaksi antara individu sebagai wujud nilai-nilai agama yang diterimanya. Karena agama yang merupakan kebutuhan dasar rohani bagi anak, maka diharapkan pembinaan berjalan secara intensif dan kondusif bagi kehidupan siswa. Sehingga pengamalan ajaran agama dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Potensi guru dalam mendidik, mengajar dan membimbing merupakan tugas mulia yang tidak dapat diukur dengan materi apapun, oleh karena itu untuk membentuk mentalitas pribadi dan merubahnya bukan suatu pekerjaan mudah bagi guru, akan tetapi hanya bermodalkan rasa tulus dan ikhlas segala yang dilakukan dalam mendidik dan mengajar terasa ringan, karena semata untuk kemaslahatan seluruh siswa.

¹⁶Zakiah. Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 42

3. Hakekat Bimbingan Guru Terhadap Pengetahuan Agama Anak

Melihat kenyataan hidup dalam masyarakat, bahwa sebagian besar kaum terpelajar mendapat kesan bahwa agama tidak lagi dijadikan sebagai alat pengatur, pengendali dan pengontrol sikap dan tindakan dalam hidup. Kaum terpelajar pada lembaga formal maupun non formal semakin jauh dari agama. Mereka merasa bangga mengatakan bahwa mereka kurang mengerti ajaran agama. Bahkan yang paling riskan adalah adanya perilaku pikiran-pikiran dan aksi-aksi menamakan dirinya sebagai kaum sekuler, mereka lebih merasa terpelajar, lebih montren dan lebih modern kalau mereka hidup tanpa mengindahkan ajaran agama. Karena menyangka bahwa agama menghalangi kemajuan, agama banyak pantangan dan banyak larangan.

Melihat asumsi sebagian besar siswa yang tidak mendukung kehidupannya menerima dan memahami ajaran agama, maka ini merupakan sebuah tantangan maha berat bagi orang tua dan guru untuk memberi tindakan preventif dengan jalan melakukan pembinaan-pembinaan agama secara intensif dan korektif, sehingga segala sikap dan perilaku siswa mengarah pada nilai-nilai moralitas agama yang mulia. Hal ini dinyatakan bahwa:

Pendidikan Agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Pendidikan dan bimbingan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti pernyataan yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya pada Allah SWT, menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama, sehingga mereka mampu mengendalikan kelakuan dan tindakan kearah yang lebih mulia dan agamis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat belajar, keluarga dan masyarakat.¹⁷

Dari pendapat di atas, di pahami bahwa orang tua harus dapat menanamkan nilai - nilai agama ketika siswa berada di rumah karena siswa banyak sekali menghabiskan waktu bersama keluarga dari pada di sekolah. Jadi sudah sewajarnya

¹⁷ Robeth H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 19

orang tua harus mengontrol aktifitas siswa setelah pulang dari sekolah sebagai bentuk adanya komunikasi dan pembinaan terpadu antara sekolah dan orang tua.

Selanjutnya dinyatakan bahwa:

Dalam membina dan membimbing siswa, orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang kondisi jiwa siswa, sebab betapa kelirunya guru bila hanya pandai menunjukkan perhatian pada siswa, tetapi tidak menyadari akan adanya kekeliruan pada dirinya sendiri. Bila guru tidak memahami kondisi jiwa anak, maka sukarlah untuk membentuk dan mengarahkan anak kepada perubahan yang lebih baik pada aspek agama dan moralitasnya.¹⁸

Persoalan mendidik dan membina anak, merupakan tanggung jawab orang tuanya sejak anak kecil sampai menginjak usia dewasa sebagai amanah titipan Allah SWT yang harus disikapi dengan jalan hikmah dan bijak agar mental jiwa anak dalam menerima ajaran yang sifatnya agamis dapat diterima sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah membimbing dan membina siswa terkadang muncul asumsi keliru dan sebahagian masyarakat, mereka menganggap bahwa pendidikan dan pembinaan mental anak hanya merupakan tanggung jawab guru disekolah. Padahal sesungguhnya peletak dasar dalam membentuk karakter mental dasar anak bermula dari pembinaan orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing efektif dalam membentuk pribadi anak yang islami.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan membina anak, mutlak memerlukan pemahaman agama yang baik. Sebagai bekal dalam menginspirasi anak, dengan harapan terbentuk mental agama dengan ahklak yang mulia. Tanpa dasar pengetahuan agama yang baik, otomatis menemui kesulitan dalam pendidikan dan pembinaan agama secara utuh. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman agama orang tua mutlak dioptimalkan sebagai modal membimbing anak dengan benar.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 2008), h. 123

Hal ini sejalan dengan pernyataan Zakiah Daradjat, bahwa:

Apabila orang tua dalam mendidik dan membina mentalitas agama anak tidak didasari pemahaman agama yang baik, maka akan berakibat tidak teramalkannya ajaran yang diberikan kepada anak. Maka orang tua yang demikian tidak dapat diharapkan akan memberikan didikan agama dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu, orang tua perlu memperkaya dan mendalami ajaran agama islam dengan sebaik mungkin, agar pembinaan dan pendidikan diberikan anak mampu diterima dan diamankan dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat itu sendiri.¹⁹

Dari pernyataan diatas, dipahami bahwa orang tua dalam membina dan membimbing anak, mutlak memiliki dasar pengetahuan agama yang memadai agar segala ajaran ditanamkan pada anak tidak hanya diterima, akan tetapi bagaimana dengan ajaran agama diberikan anak berpotensi untuk diamankan dalam hidup sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat itu sendiri. Apalagi dengan lingkungan sosial anak dalam masyarakat, menghadapi sikap dan karakter yang sangat beragam dan kompleks, sehingga mutlak diperlukan potensi pembinaan yang handal untuk menghindari berbagai problematika hidup negative yang dihadapi anak. Bila potensi pembinaan agama orang tua berjalan secara secara intensif dan efektif, maka akan melahirkan sebuah mental anak yang ditangguh.

Guru dan orang tua harus menjalin komunikasi dengan baik dengan harapan siswa sebagai generasi bangsa dapat memiliki kesadaran setelah mendapatkan bimbingan dari orang tua dan guru. Sebagai tenaga pendidik mutlak berbesar hati dalam membimbing siswa kejalan yang mulia dengan potensi paedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial menjadikan guru semakin diyakini selain sebagai tenaga pendidik juga sebagai tokoh pendidikan dan sebuah keniscayaan juga sebagai tokoh agama dan masyarakat. Oleh karena itu segala potensi melekat pada guru mutlak harus teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, h. 121

4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Guru Terhadap Pengamalan ajaran Agama Islam

Sebagai Pembina utama dalam memberi pendidikan pada anak melalui pengamalan - pengamalan yang bersifat agama (mengandung nilai agama) dengan harapan anak memiliki sifat, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup yang sesuai dengan ajaran agama islam. Untuk lebih jelasnya tentang bimbingan agama terhadap pengamalan pendidikan agama islam, maka dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bimbingan Ubudiyah (ibadah)
- b. Bimbingan Moralitas Agama
- c. Bimbingan akhlak anak
- d. Bimbingan kehidupan.²⁰

a). Bimbingan Ubudiyah (ibadah)

Pembinaan ubudiyah (ibadah) dapat diberikan pada anak melalui pembiasaan dan latihan diberikan orang tua kepada anak. Dalam membina aspek ibadah anak orang tua harus menyadari bahwa anak dilihat secara utuh baik tubuh (jasmani) maupun pikiran, jiwa dan perasaan (rohaninya). Ini dikandung maksud agar pembinaan ibadah tidak hanya sebatas menerima sebagai ilmu akan tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai dalam melaksanakan ibadah kepada allah SWT. Adapun pembinaan ibadah dilakukan guru melalui pembiasaan dan latihan adalah sebagai berikut:

- 1) Sembahyang ;melaksanakan sholat lima kali sehari semalam ;isya, subuh, dzuhur, ashar, magrib (fardu ain)disertai dengan sholat sunat lainnya.
- 2) Doa-doa; untuk orang tua, belajar, makan, tidur, bepergian, masuk WCdan berkendara.
- 3) Membaca al-qur'an;surah-surah pendek, tadarus, belajar tajuwid, tilawah dan terjemahan.
- 4) Membaca wirid dan zikir
- 5) Ceramah agama, dan hafalan surat-surat pendek.²¹

²⁰Bimo Walgino, *Bimbingan Konseling Islam (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 7

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010).h.63

Dari uraian bimbingan kegiatan dibidang ibadah dipahami bahwa ,materi yang diberikan pada anak merupakan pengetahuan dasar yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari agar mereka menjadi pengetahuan ibadah sebagai bagian dari pembentukan pribadinya. Jika pembinaan ibadah telah menjadi bagian dari pembentukan pribadi anak, maka otomatis mereka tidak hanya memiliki kecerdasan akal, akan tetapi lebih pada kecerdasan spiritual dan emosional dalam beragama

Bimbingan ibadah diberikan anak melalui latihan dan pembiasaan, diharapkan dapat berpengaruh langsung terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam disekolah, karena segala yang diberikan anak dirumah melalui bimbingan dan pembinaan secara intensif dari orang tua benar-benar dapat dipahami sekaligus dilaksanakan anak dalam hidup sehari-hari. Dalam kegiatan belajar pendidikan agama Islam disekolah, kemampuan anak dapat diukur berdasarkan potensi kognitif, efektif dan psikomotoriknya. Jadi bila kemampuan tiga ranah tercapai, maka mutlak terbentuk nilai iman, ilmu dan amal dalam pribadi siswa itu sendiri.

Bila bimbingan ibadah dalam lingkungan sekolah, terus menerus dilakukan guru, maka siswa akan terhindar dari pengaruh- pengaruh yang tidak diinginkan seperti; pengaruh pergaulan bebas, minuman keras, berjudi dan perangai yang kurang baik. Akan tetapi siswa memiliki keteguhan pendirian dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran ajaran agama dalam hidup, sehingga dimanapun siswa berada mampu mempertahankan sekaligus mengkondisikan dirinya kearah pergaulan hidup yang berguna dan lebih bermakna berdasarkan nilai-nilai islam itu sendiri. Tanpa adanya bimbingan guru di sekolah, maka sikap dan perilaku siswa yang dibawa dari pengaruh lingkungan sosial yang kurang baik akan dipraktekkan di sekolah sehingga dapat berdampak buruk bagi siswa yang lain.

b). Bimbingan Moralitas Agama

Bimbingan moralitas agama dan spiritual yang diberikan pada siswa diharapkan agar dalam belajar disekolah ia semakin memahami ajaran-ajaran agama yang diberikan guru dikelas. Dengan demikian, yang harus dilakukan orang tua adalah:

- 1) Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT, dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama kapan dan dimanapun berada.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukan dengan kesadaran sendiri dan merasa tenang.
- 3) Membimbing mereka agar terbiasa membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-mahluknya sebagai bukti kehalusan sistem penciptaan Allah SWT.
- 4) Menggalakkan mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat.²²

Berdasarkan pandangan ahli tersebut, bimbingan moralitas agama pada siswa, dapat membantu dalam proses dan pembagian karena belajar tidak semata terkait aspek kecerdasan tetapi yang lebih penting adalah mengamalkan hasil pendidikan agama sebagai aspek yang memperkaya pengetahuan dalam belajar pendidikan agama Islam disekolah. Sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan otak, akan tetapi yang lebih mendasar adalah kemampuan mengamalkan moral agama dalam kehidupan sehari-hari.

Bila bimbingan moralitas agama dilakukan secara intensif, maka siswa dapat dengan mudah mencapai prestasi belajar disekolah. Hal ini dilihat dari aspek kesadaran siswa yang tinggi dan tekun dalam belajar, Karena segala yang diperoleh dari bimbingan moral dari orang tua dapat diamalkan dalam hidupnya. Guru dan orang tua mutlak menjalin komunikasi yang baik untuk kebaikan siswa itu sendiri.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-husna, 2008), h. 372

c). Bimbingan akhlak anak

Bimbingan agama Islam erat berkaitan dengan pendidikan akhlak. Sebagai anak yang sedang belajar disekolah, pembentukan akhlak merupakan keharusan dalam diri anak, karena belajar tidak semata-mata mencerdaskan anak, tapi yang lebih prinsip adalah bagai mana anak dalam belajar mampu mengintegalkan antara kemampuan konsep dan realitas pengamalan dalam hidup sehari-hari. Firman Allah SWT dalam QS,Luqman/ 31: 19 sebagai berikut :

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya: “Dan sedernakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”²³

Dari bimbingan akhlak di atas, diharapkan siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan, dan lebih khusus adalah bagaimana siswa dilingkungan sekolah mampu menampilkan akhlak yang terpuji, sehingga mampu memberi pengaruh positif terhadap siswa lain dalam berperilaku yang lebih baik seperti; kemampuan siswa berlaku sopan santun terhadap guru, menghormati nasehat guru, melaksanakan perintah guru dan taat terhadap peraturan sekolah. Harapan utama dalam bimbingan akhlak bagi siswa adalah agar mereka tumbuh secara wajar dalam mengikuti proses belajar disekolah. Dengan akhlak yang baik otomatis siswa memiliki ketenangan dalam belajar, hingga mencapai hasil belajar (prestasi) yang optimal. Dengan demikian pembinaan akhlak orang tua terhadap siswa di rumah mutlak adanya, dengan harapan terbentuknya perilaku pergaulan siswa yang lebih badik. Olehnya itu aspek perhatian guru dan orang tua lebih pada akhlakul kharimah yang mulia.

²³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 655

d). Bimbingan Kehidupan Sosial

Bimbingan guru dari aspek sosial siswa, diharapkan agar siswa dalam belajar disekolah, memiliki sifat tanggap, kreatif dan mampu beraktifitas dalam berbagai program kegiatan yang diberikan sekolah. Pembinaan kehidupan sosial dapat bermakna bahwa, bagaimana siswa terbiasa memiliki kepekaan dan kepedulian dalam hidup antara sesama. Kebiasaan siswa dalam menolong sesama. Ini merupakan bukti adanya penguatan mental pada diri anak agar dalam lingkungan sekolah mampu bersikap kreatif, estetik dan memiliki budi pekerti serta peka dalam membantu setiap kegiatan-kegiatan dilakukan sekolah. Adapun yang dilakukan guru dari aspek ahklak pembinaan kehidupan sosial siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh yang baik kepada siswa dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama yang diberikan padanya.
- 2) Menjadikan sekolah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan sosial antara siswa.
- 3) Membiasakan anak hidup mandiri, bertanggung jawab dan membimbingnya dengan lemah lembut sehingga ia dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.
- 4) Menjauhkan siswa dari sikap manja dan berfoya-foya dan tidak menghina dan merendahkan anak dengan kasar.
- 5) Memperlakukan anak dengan lemah lembut dengan menghormatinya didepan kawan-kawannya.²⁴

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dengan aspek bimbingan kehidupan sosial siswa diatas, diharapkan agar siswa mampu hidup secara wajar ditengah kehidupan masyarakat dan sekaligus memberi pengaruh positif terhadap kegiatan belajar Pendidikan agama Islam disekolah. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan terus melakukan pembinaan sosial secara optimal dalam sekolah, demi terbentuknya pribadi anak yang mulia. Kehidupan sosial siswa amat penting dalam hidupnya karena menyangkut tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet; V, Jakarta: Reneka Cipta, 2010), h. 95

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Selain itu Abdur-Rahman An-Nawawi yang di kutip Tohirin, Mendefinisikan Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.²⁵ Sebagai acuan perbandingan penulis mengutip beberapa pendapat diantaranya Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran islam.²⁶

Mencermati pendapat diatas dipahami bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama tersebut siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa:

Pendidikan Islam adalah kegiatan mengajar, mendidik, latihan-latihan bimbingan atau pembinaan secara sadar diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan anak kepada pembentukan pribadi yang utama, sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan pikiran akan tetapi harus mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

²⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 32

sekolah, keluarga dan masyarakat demi terbentuknya kepribadian yang mulia (insan kamil) yang tahu akan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupannya sehari-hari.²⁷

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan kearah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyahnya sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam.

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia yang secara keseluruhan menjiwai segenap prikehidupan bangsa ini, begitu pun halnya dengan pendidikan Agama Islam, yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-hadits sebagai sumber sekaligus materi pendidikan Agama Islam, dan bahkan ini merupakan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits).

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan yang dijadikan sebagai pedoman, Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa tidak ada keraguan padanya, hal ini dapat dilihat pada QS, Al-Baqarah /2 : 2 sebagai berikut:



²⁷Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 35

bimbingan yang ditanamkan oleh seseorang dan diharapkan terwujudnya kepribadian mental muslim yang mulia lahir bathin.

Menurut Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah :

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.³⁰

Tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.³¹

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakir menegaskan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Dengan demikian maka ada kesempurnaan aspek lahiriyah, akal dan ilmu serta titik puncaknya adalah iman yang harus terhayati dan teramalkan dalam kehidupan pribadi serta tercermin sikap untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam agama dengan jalan istiqomah jalankan perintah agama.³²

Pendapat ahli pendidikan di atas dimaknai bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi bahwa pendidikan moralitas merupakan jiwa

³⁰ Abuddin Nata. *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 37

³¹ Abdurahman Saleh, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19

³² Abdul Mujid Dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 79

pendidikan Islam. Persoalan pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan dasar jasmani, akal dan perasaan. Hingga murni orang dapat menerapkan dalam hidupnya.

Sedangkan kalau di cermati pendapat Fatah Yasin, dijumpai kesamaan makna, hal ini bisa dilihat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Upaya meningkatkan pengamalan ajaran agama siswa agar dapat menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kepribadian yang mulia serta mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat yang penuh kebahagiaan hidup yang kekal selama-lamanya.³³

Pendapat di atas, dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk sikap kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-qu'an dan hadits.

4. Tugas dan Tanggung Jawab guru Agama

Tugas seorang Guru Pendidikan Agama Islam bukan lagi *knowlegde based* tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan konsep secara optimal yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Dengan modal itu guru dimasa depan tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), melainkan beralih sebagai pelatih (*Coach*), Pembimbing (*counselor*) dan Manajer belajar (*Learning manager*).³⁴

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendorong atau memotivasi peserta didik agar bersungguh-sungguh mempelajari pendidikan agama Islam, terutama tentang insyarat Allah yang tertuang dalam *al-Qur'an* yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan lain seperti matematika, fisika, kimia, biologi, kesehatan dan lain-lain. Hal ini dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pada peserta

³³ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), h. 110

³⁴Hani Handoko, *Manajemen dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Liberty, 2000), h. 135

Guru Pendidikan Agama Islam harus banyak mempelajari buku-buku lain yang tidak hanya terfokus pada materi pendidikan Islam dalam mengembangkan didik. Penguasaan ilmu pengetahuan terkait dengan tugas guru sebagai tenaga pengajar merupakan sebuah keharusan dalam mendidik, mengajar, melatih serta membimbing.. Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Baikuni dalam Jalaluddin bahwa “ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio”³⁵ cakrawala berpikir. Siswa selalu menginginkan perubahan dalam setiap pembelajaran dalam arti setiap pembelajaran itu ada sesuatu yang baru berupa pengalaman belajar yang diperoleh dari gurunya. Layanan pembelajaran merupakan tugas guru yang harus ditunaikan dengan baik. Kemuliaan guru ada pada ketulusan dan keikhlasan untuk berbuat sesuai dengan petunjuk tugas yang benar. sedangkan faktor administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung. Tugas guru digambarkan sebagaimana berikut ini :

Pertama guru sebagai penyelenggara pembelajaran, yang merupakan porsi utama dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut seorang guru untuk menguasai materi bidang studi yang diajarkannya. *Kedua* tugas guru membantu peserta didik dalam mengatasi masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah dalam pembelajaran. Masalah yang dihadapi peserta didik perlu dicarikan solusi pemecahannya melalui bimbingan dan konseling. *Ketiga* guru harus menguasai prosedural dan tugas-tugasnya sebagai seorang guru yakni bersikap dan bertindak dalam pembelajaran yang dapat menentukan sukses dan tidaknya menjalankan tugasnya.³⁶

Apabila tugas itu telah diakui sebagai pekerjaan profesi, maka apakah semua guru dapat digolongkan kepada tugas profesional ? Untuk itu kiranya perlu diketahui apa yang dapat dijadikan tolak ukur untuk kerja yang profesional yang merujuk pada standar kemampuan dasar dalam mengajar. Seseorang menampilkan

³⁵Jalaluddin, *Konsep Pendidikan Islam dalam Era Transformasi*, (Jakarta: Grafindo, 2003), h. 6

³⁶Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (Kementrian Agama RI, Jakarta, 2011), h. 31

keandalanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Keandalan kerja itu dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut:

1. Mengetahui, memahami dan menerapkan apa yang harus dikerjakan.
2. Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu.
3. Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya serta menghormati profesi lain dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
4. Mewujudkan pemahaman dan penghayatan itu dalam perbuatan mendidik dan melatih.³⁷

Guru pendidikan agama Islam tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya, tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dari teknologi kepada siswanya. Sebagai guru profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua oleh siswanya setelah orang tua kandung. Sebagai ujung tombak dalam kegiatan mendidik dan mengajar guru harus peka terhadap dinamika perkembangan dalam masyarakat.

Kedudukan dan posisi guru sebagai tenaga profesional, bertujuan melaksanakan sistem pendidikan nasional. Untuk mencapai kriteria profesional guru harus menjalani dan meningkatkan profesinya secara terus menerus. Dalam Pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru (P3KG) pembinaan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pembinaan dan pengembangan karir meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karir ini harus sejalan dengan jenjang jabatan fungsional para guru. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini bisa dijalankan melalui prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, asosiasi guru, juga bisa melalui inisiatif guru itu sendiri. Pembinaan dan

³⁷Jalaluddin, *Konsep Pendidikan Islam...*h. 8

pengembangan karir diharapkan merata di seluruh daerah sesuai dengan tingkat dan jenjang kepangkatan yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada lagi tumpang tindih dalam program pelaksanaannya, akan tetapi memenuhi unsur keadilan.

Berikut penjelasan tentang empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru:³⁸

Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini terdiri atas lima subkompetensi yaitu: memahami peserta didik secara mendalam; merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya.

Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini terdiri atas empat subkompetensi yaitu: kepribadian yang mantap dan stabil; kepribadian yang arif; kepribadian yang berwibawa; berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Empat subkompetensi ini memiliki sedikitnya enam indikator.

Ketiga, kompetensi sosial. Kompetensi ini terdiri atas tiga sub kompetensi yaitu: mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Berkomunikasi dengan masyarakat sangat mendasar sebagai pengguna jasa pendidikan.

Keempat, kompetensi profesional. Kompetensi ini terdiri atas dua subkompetensi yaitu: menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang

³⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 32-34

studi; menguasai struktur dan metode keilmuan. Dua subkompetensi ini memiliki sedikitnya enam indikator.

Dari empat, kompetensi tersebut mutlak dimiliki oleh guru karena guru berkedudukan sebagai tenaga profesional. Seorang guru memiliki tanggungjawab yang tidak ringan juga kewajiban-kewajiban lainnya, yang harus dipegang dan dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ada.

Tugas seorang guru selain sebagai tenaga pengajar dalam lingkungan pendidikan formal, juga sebagai pelindung dan pengayom ditengah-tengah masyarakat, karena apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat. Firman Allah dalam QS,An-Nahl/16 : 125, sebagai berikut :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَن تَأْكُلُوا مِنْهُمْ وَأَنْتُمْ لَا عَلَّامِينَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ حَذْوِ الْمَخَالِمْ وَأَقْبِلُوا لِحُقُوقِ الصَّلَاةِ وَكُلُوا وَشَرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ حَذْوِ الْمَخَالِمْ وَأَقْبِلُوا لِحُقُوقِ الصَّلَاةِ وَكُلُوا وَشَرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁹

Seorang guru setiap tingkah laku, gerak gerik, ucapan merupakan cerminan dari kepribadian mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kepribadian yang baik dan terpuji menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik menanamkan kebaikan akhlak dan ilmu yang harus diamalkan siswa dalam kehidupannya. Kepribadian guru yang mantap dapat dilihat sebagai berikut:

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 383

1. Kepribadian yang mantap dan stabil bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, merasa senang seorang guru dan senantiasa konsisten dalam bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehingga kepribadian akan menjadi mulia.
2. Kepribadian yang mantap memiliki kedewasaan dengan ciri penampilan kemandirian dalam bertindak dan bertingkah laku, baik sebagai guru maupun sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang diharapkan sesuai tujuan pendidikan yang diselenggarakan.
3. Kepribadian yang mantap dan bijaksana dengan ciri memiliki hubungan yang baik dalam bertingkah laku dengan peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan anggota masyarakat, sehingga tercipta keharmonisan rasa kebersamaan dan rasa memiliki yang tinggi.⁴⁰

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus, sebagaimana orang menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya. Pekerjaan ini tidak biasa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa keahlian sebagai pendidik, banyak orang yang pandai berbicara, namun belum tentu disebut sebagai seorang pendidik atau guru. Guru dalam tugasnya adalah seni karena bekerja sesuai hati nuraninya. Itulah sebabnya guru perlu menguasai ilmu jiwa dan watak manusia untuk dapat diterapi dan dilayani secara tepat. Saeful Sagala mengemukakan bahwa secara garis besarnya tugas guru ada 11 yakni;

- 1) Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empirik kepada peserta didiknya.
- 2) Membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai dasar Negara.
- 3) Mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.
- 4) Mengarahkan, melatih dan membimbing anak hingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
- 5) Mengfungsikan dirinya sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, baik sekolah negeri maupun swasta.
- 6) Harus mampu mengawal dan menegakkan kedisiplinan baik dirinya maupun peserta didik dan orang lain.
- 7) Mengfungsikan dirinya sebagai administrator, sekaligus sebagai manajer.
- 8) Melaksanakan tugas dengan sempurna sebagai amanat profesi keguruan menanamkan nilai-nilai pengetahuan serta kepribadian yang mulia dalam hidup anak.

⁴⁰ Mappanggandro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 50

- 9) Guru diberi tanggungjawab paling besar dalam hal merencanakan, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasi keberhasilan dalam pembelajaran secara profesional.
- 10) Guru membimbing peserta didik untuk belajar memahami materi pelajaran dan memotivasi untuk praktek dalam pengamalan sehari-hari.
- 11) Meningkatkan kemampuan mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.⁴¹

Dari beberapa tugas guru kesemuanya mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan dan pengajaran dengan jalan intensitas bimbingan dan latihan yang diberikan kepada siswa, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dalam belajar, sehingga tercapai tujuan lembaga pendidikan.

Anwar dan Sagala mengemukakan bahwa tidak ada seorang guru yang tidak menginginkan peserta didiknya tidak sukses atau menjadi sampah dimasyarakat.⁴²

Diberbagai kesempatan para guru yang tinggi dedikasinya tidak mempedulikan hambatan yang dihadapinya. seperti cuaca panas atau dingin, hujan lebat atau gerimis, gelap, bahkan sakit namun ia tetap memberikan pelayanan dibawah tanggung jawabnya. Kadang-kadang siswa memperlakukan gurunya bukan pada tempatnya, seperti kurang sopan, kasar, tidak memberikan penghargaan dan lain-lain. Namun sifat dan sikap seperti ini tetap tercermin pada diri seorang guru, karena mereka menjadi guru adalah pilihan utama keluar dari lubuk hati yang paling dalam.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, lebih dari itu guru berkewajiban membentuk watak dan jiwa peserta didik yang sebenarnya sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi dan memberikan bimbingan sehingga anak

⁴¹ Mappanggandro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 50

⁴² Anwar, Q. Dan Sagala, *Prpofesi Kependidikan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2009), h. 14

memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang halal dan yang haram adalah termasuk tugas seorang guru. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak hanya memberikan sebatas kata-kata akan tetapi dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh yang baik sebab sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibandingkan dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan bentuk yang nyata. Dalam hidup manusia, agama senantiasa didekatkan padanya agar segala perkataan sikap dan tindakan sesuai kenyataan hidup sesuai ajaran agama Islam. Allah telah memberikan ancaman kepada hamba-hambanya yang menyatakan sesuatu tetapi tidak dikerjakannya. Firman Allah dalam QS. Ash Shaf/ 61: 3, sebagai berikut :



Terjemahnya: “Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁴³

Tanggung jawab sebagai seorang guru sangatlah berat baik yang berkaitan dengan dirinya, peserta didik, teman sekerja, orang tua siswa maupun dengan yang lainnya. Guru menurut hemat penulis diibaratkan sebagai aritek yang berusaha membentuk jiwa dan watak peserta didik. Karena guru memiliki peluang untuk menentukan dan membangun sikap hidup kepribadian peserta didik sehingga dapat berguna bagi diri dan keluarganya nanti. Guru yang memiliki kompetensi yang baik adalah guru yang memiliki kepribadian yang mulia.

Munurut E. Mulyasa mengatakan bahwa:

Peran guru adalah Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti,

⁴³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 805

pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawah ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.⁴⁴

Guru sebagai profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas. Dalam bentuk pengabdian, guru bukan saja sebagai seorang yang mengabdikan diri dalam dunia pendidikan di sekolah akan tetapi juga sebagai figur dalam masyarakat. Untuk itu guru adalah seorang tokoh pendidikan yang memiliki tugas mulia.

Menurut Moh. Uzer Usman terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasayarakatan.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tugas guru bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan akan tetapi sebagai teladan kepada siswa yang di ajarnya dan sebagai makhluk sosial yang mempunyai tanggung jawab kepada manusia lainnya.

Pengertian tugas dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁶

⁴⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).h. 36

⁴⁵Mohamad Uzer. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

⁴⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik secara faktual sehingga memiliki keterampilan dan hasil yang bernilai tinggi dan berdaya guna.

Dalam bidang kemanusiaan di sekolah guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia akan menjadi idola bagi siswanya. Jika seorang guru penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menanamkan benih pengajaran. Dalam masyarakat guru menempati tempat yang terhormat di lingkungannya karena harapan masyarakat terhadap guru adalah ingin memperoleh ilmu pengetahuan. Guru Pendidikan Agama Islam kedudukannya harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang terdapat ditengah-tengah masyarakat.

Seseorang dikatakan profesional, apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugas dan sikap komitmennya terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *Continuous improvement*, yang selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup pada zamannya.

Alibin Abi Thalib ra, pernah berkata sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng bahwa “Ajarkanlah anak-anakmu karena mereka akan hidup pada masa yang berbeda dengan masa kalian”.⁴⁷

Guru agama adalah panutan umat dalam masyarakat sekitarnya dan khususnya bagi umat Islam. guru agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam

⁴⁷Rahman Getteng. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta: Graha Guru 2011), h. 6

kehidupannya sehari-hari karena ia memiliki pengetahuan agama Islam yang baik dibandingkan dengan sebagian masyarakat atau masyarakat awam.

Guru agama dalam menanamkan Nilai-nilai ajaran agama dengan cara menanamkan atau memberikan pengetahuan agama kepada umat Islam pada umumnya agar memiliki dan memahami tentang isi ajaran Islam, apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah Saw.

Apa yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik manusia pada waktu itu, para pakar pendidikan sekarang ini telah merumuskan pendidikan Islam, dengan ciri perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Dengan demikian secara jelasnya, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran-ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun diakhirat kelak. Sebagian pandangan maupun batasan dan ta'rif pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh seseorang untuk mengembangkan jasmani dan rohani anak didik sehingga dalam mencapai kedewasaannya menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang pada akhirnya akan dapat mendatangkan keselamatan baik di dunia maupun diakhirat kelak sesuai cita-cita Islam itu sendiri.

Dalam menanamkan atau meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam kepada masyarakat Islam. Yaitu dengan pemberian bimbingan agama, pengetahuan agama Islam merupakan tujuan utama yang harus dilaksanakan bagi tokoh agama Islam kepada masyarakat Islam (umat Islam) yang ada disekitarnya

karena pendidikan agama adalah modal yang paling utama yang harus dimiliki setiap umat Islam.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada generasi Islam merupakan kewajiban dan tanggung jawab guru, orang tua dan masyarakat, karena generasi adalah titipan Allah SWT untuk diberi pembinaan dan bimbingan pada jalan yang lurus dan benar sesuai ajaran agama Islam

C. Konsep dasar Ajaran Agama Islam

1. Pengertian Ajaran Agama Islam

Menurut WJS. Poerwadarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “Pengamalan adalah berasal dari kata amal, yang mengandung arti perbuatan, pekerjaan yang baik, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan atau derma untuk menolong orang lain dan sebagainya.”⁴⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengamalan adalah semua hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan yang sifatnya baik untuk diri sendiri dan juga bagi orang lain.

Sedangkan pengertian agama menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut M. Amin, mengemukakan pula bahwa Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa Allah itu lebih tinggi dari pada manusia.⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa agama adalah sebagai penghubung antara hamba dengan khaliknya sebagai bentuk ke syukuran manusia kepada allah yang telah menciptakannya dengan sebaik-baik kejadian.

⁴⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1992), h. 33

⁴⁹ Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Moral Remaja*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 2002), h. 12

Nasaruddin Razak, mengemukakan bahwa :

Agama sama dengan peristilahan bahasa Inggris religion atau religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu sebagai keyakinan yang dipegang teguh dalam dirinya.⁵⁰

Zakiah Daradjat, mengemukakan kehidupan manusia bahwa :

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau sedang berkembang ini ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. apa yang dahulu tidak dikenal manusia ini sudah tidak asing lagi baginya. Bahaya kelaparan dan penyakit menular yang dahulu sangat ditakuti sekarang telah dapat dihindari. Kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya alamiah yang dahulu menyulitkan dan menghambat perhubungan, sekarang tidak menjadi soal lagi. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang dapat memudahkan hidup sehingga kebutuhan jasmani tidak sukar lagi dalam memenuhinya karena semua tersedia dalam jumlah yang beragam. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga ahli dalam operasionalnya agar lebih berdaya guna.⁵¹

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sudah dapat memberikan gambaran tentang pengertian agama, namun perlu ditegaskan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan agama adalah suatu proses hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yang didalamnya berisis peraturan-peraturan yang harus ditaati, dipatuhi serta diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara Individu maupun secara kelompok. Pengamalan agama senantiasa menjadi bagian dari hidup manusia sebagai makhluk yang beragama. Dalam kehidupan itu muncul tindakan baik sebagai pengaruh agama maupun pengaruh manusia itu sendiri terhadap agama.

Adam Ibrahim Indrawijaya menyatakan bahwa "Perilaku keagamaan adalah mencakup semua aspek yang berhubungan dengan tindakan manusia dalam hidup

⁵⁰ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung, PT. Al-Maarif, 2007), h. 61

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2001), h. 12

beragama yaitu aspek pengaruh agama terhadap manusia dan juga sebaliknya pengaruh manusia itu sendiri terhadap agama.”⁵²

Pengamalan agama dapat muncul setiap saat baik pada dimensi hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya (mu’amalah).pengamalan agama adalah merupakan aspek terpenting dari penghayatan manusia terhadap agama atau dikenal dengan aspek religiolitas dan spiritualitas.

Atang Abd. Hakim, menyatakan bahwa :

Religiolitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Sedangkan spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan seseorang dalam memahami agama dan karenanya agama sebagai dasar hidup yang selalu mendorong manusia untuk bertindak dan berperilaku sesuai naluri kemanusiaannya atau dalam ajaran agama Islam disebut kesadaran akhlak.⁵³

Dari penjelasan diatas dapat di mengerti bahwa, kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia.Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dihubungkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (prilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-

⁵² Adam Ibrahim. Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Bumi Ajsara, 2011), h. 21

⁵³ Atang Abd Hakim, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 45

orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Supan Kusuma Mihardja mengatakan bahwa:

Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukannya.⁵⁴

Timbulnya kesadaran untuk mengamalkan agama adalah merupakan pendirian atau pengenalan manusia terhadap Tuhannya dan ini adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Pengamalan agama yang berbentuk perilaku atau akhlak adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan sebab hidup susila atau beradab merupakan cara hidup orang yang beragama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengamalan agama seseorang dapat dilihat dari pengamalan agama yang mengarah pada semua tindakan yang didasarkan atas nilai-nilai Islam. Tindakan tersebut lahir karena adanya kesadaran beragama pada pribadi manusia yang juga sebagai ukuran dari kedalaman pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal ini diharapkan menjadi manusia yang berdaya guna secara lebih baik. Wujud amalan siswa dalam belajar agama hanya terlihat pada sikap dan ketaatan beribadah pada Allah Swt.

2. Bentuk-Bentuk Pengamalan Ajaran Agama Islam

Sebelum membahas tentang bentuk-bentuk pengamalan agama masyarakat pada umumnya, maka terlebih dahulu penulis menguraikan urgensi agama bagi manusia sebab antara pendidikan dan pengamalan agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dalam dirinya telah

⁵⁴Supan Kusuma. Mihardja, *Studi Islamica*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 2010), h. 307

dianugerahkan oleh sang Pencipta benih keyakinan (potensi ketuhanan). Benih keyakinan tumbuh dan berkembang dengan adanya pendidikan yang dialami oleh individu dalam kehidupannya.

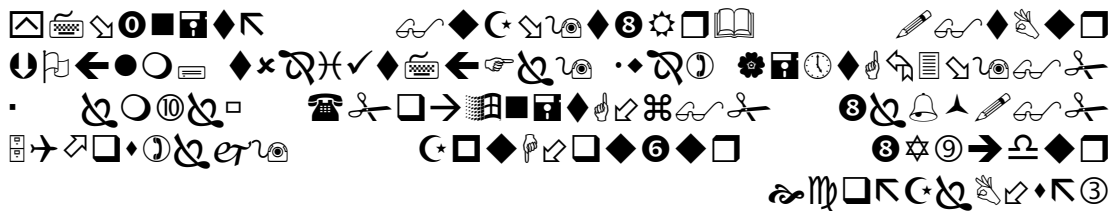
Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilakunya dan keimanan yang sebenarnya ialah terbagi atas 3 dimensi yaitu mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan dinyatakan dengan perbuatan. Iman sebagai dasar pendidikan agama dan sebagai landasan untuk menciptakan manusia taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Taqwa adalah merupakan pengamalan ajaran dalam rukun Islam atau amalan-amalan lainnya dalam mengatur tata hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Bentuk-bentuk pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Islam pada umumnya diinterpretasikan dalam rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan naik haji bagi orang yang mampu, kesemuanya itu merupakan ibadah wajib yang harus diamalkan oleh setiap orang Islam. Selain ibadah tersebut di atas, Islam mengajarkan pula menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitar pada umumnya, hubungan manusia dengan manusia itu dikenal dengan istilah muamalah. Hal ini ditandai dengan adanya harmonisasi dalam pergaulan sehari-hari.

Aktivitas umat Islam dalam menjalani kehidupannya bersumber dari wahyu Allah SWT yang menjamin kelapangan di dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan menumbuhkan ketenangan hidup. Agama memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkan diri dari perbuatan dan tingkah laku negatif dan bahkan membuat manusia berhati jernih.

Terjemahnya : “Kitab (Al-Qur’an ini tidak ada keragukan padanya menjadi petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”⁵⁸

Al-Qur’an adalah sumber pertama dan utama dalam belajar demi meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam. Mengamalkan ajaran agama merupakan tugas, sebagaimana dijelaskan dalam QS, An-Nahl/ 64: 8 sebagai berikut :



Terjemahnya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an melainkan agar kamu dapat menjelaskan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁵⁹

Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa Al-Qur’an menjadi pedoman hidup bagi manusia yang beriman, baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun yang berhubungan dengan urusan akhirat. Al-Qur’an menjadi rahmat bagi seluruh jagad raya ini serta petunjuk keselamatan seluruh umat manusia. Dengan Al-qur’an manusia akan diliputi rahmat kasih sayang dari Allah SWT.

Dalam beribadah kepada Allah SWT ada dua bentuk pengabdian manusia yaitu : Beribadah dalam arti khusus dan Beribadah dalam arti luas.

1. Ibadah dalam arti khusus adalah pengamalan ibadah sholat, yang merupakan bentuk pengamalan manusia atau hubungan manusia secara vertikal dengan sang pencipta bentuk pengamalan ini dapat berupa Ibadah, Al-qur’an, akhlak dan kehidupan sosial siswa dalam masyarakat kesemuanya diharapkan teramalkan dalam kehidupan , tanpa pengamalan dalam diri manusia, maka

⁵⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 8.

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 411

kehidupan manusia akan semakin memburuk. Karena konsep doa iftitah adalah penyerahan diri pada Allah SWT bahwa segala gerak-gerik hidup manusia dalam dunia sandarannya hanya pada Allah SWT, maka sebaiknya dijadikan bahan introspeksi dan renungan dalam diri pribadi manusia dalam hidup yang bertujuan agar manusia selalu sadar bahwa hidup dalam dunia ini tidak ada lain sandarannya hanya pada Allah SWT. Seperti terungkap dalam do'a iftitah dibaca setiap sholat sebagai berikut :

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي، وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya : “Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang Maha Pencipta langit dan bumi sebagai muslim yang ikhlas dan aku bukan termasuk orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku, hanya semata-mata untuk Allah Rabb semesta alam.”(HR. Muslim).”⁶⁰

Berdasarkan do'a tersebut, maka salah satu bentuk pengamalan ibadah secara khusus bagi orang yang beriman dalam Islam adalah melaksanakan sholat dengan sempurna.

2. Ibadah dalam arti luas adalah semua perbuatan manusia yang bernilai kebajikan, seperti membantu meringankan penderitaan orang lain, berpuasa, mengeluarkan sedekah untuk kepentingan kemaslahatan seluruh ummat manusia. Karena hidup manusia kadang memiliki sifat lupa pada asal kejadian, sehingga dalam melaksanakan kewajiban pada Allah SWT juga tidak optimal.

⁶⁰E. Habullah Hafidzy, *Rukun Islam*, (Jakarta: Kartika, 2008), h. 18

Bentuk ini merupakan salah satu bentuk realisasi dari pada firman Allah SWT dalam QS, Al-Qashas/ 77: 21 sebagai berikut :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَا عَصَوْا أَمْرًا
 وَمَا كَانُوا لِيُؤْتُوا مِنْهُمُ أَحَدًا شَيْئًا وَمَا كَانُوا يَسْئَلُونَ
 اللَّهَ عَنَّا فِي شَيْءٍ وَإِن نَسُوا حَتَّى هُمْ فِي لِقَاءِ رَبِّهِمْ
 لَآتَيْنَهُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ لَمَّا كَانُوا فِي أَعْيُنِنَا إِن كُنْتُمْ
 إِنَّمَا تَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَاعْبُدُوهُ فَحَسْبُ لِلْعَالَمِينَ
 وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْبَنِينَ وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ النِّسَاءَ
 فَاعْبُدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَحَسْبُ لِلْعَالَمِينَ وَإِن كُنْتُمْ
 تُحِبُّونَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ فَاعْبُدُوا اللَّهَ تَعَالَى
 فَحَسْبُ لِلْعَالَمِينَ وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْوَالِدِينَ
 وَالْأَقْرَبِينَ فَاعْبُدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَحَسْبُ لِلْعَالَمِينَ
 وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ فَاعْبُدُوا
 اللَّهَ تَعَالَى فَحَسْبُ لِلْعَالَمِينَ وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ فَاعْبُدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَحَسْبُ
 لِلْعَالَمِينَ وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
 فَاعْبُدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَحَسْبُ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut di atas, Allah SWT menganjurkan kepada umat manusia khususnya umat Islam untuk mencari kebutuhan jasmaninya dengan jalan bekerja (beramal) dan dilarang oleh Allah Swt untuk mementingkan kebutuhan rohani saja. Sebab manusia memiliki dua unsur yang masing-masing memiliki kepentingan dan kebutuhan sendiri, jasad manusia harus sehat dan rohanipun harus sehat pula agar dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dapat terhayati secara lahir bathin.

b. Bentuk Ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (Muammalah)

Ibadah tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhannya tetapi juga mengatur hubungan dengan sama manusia yang dikenal “*muammalah*”.

Dalam pola pergaulan manusia harus dijaga norma-norma yang digariskan oleh agama. Seperti dalam bertutur kata, memberikan salam, bahkan dalam

⁶¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 623

segalah hal perilaku manusia diatur dalam Islam. Rasulullah SAW diutus di dunia ini pertama-tama adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya:

Terjemahnya: “Aku diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak mulia (H.R. Ahmad).⁶²

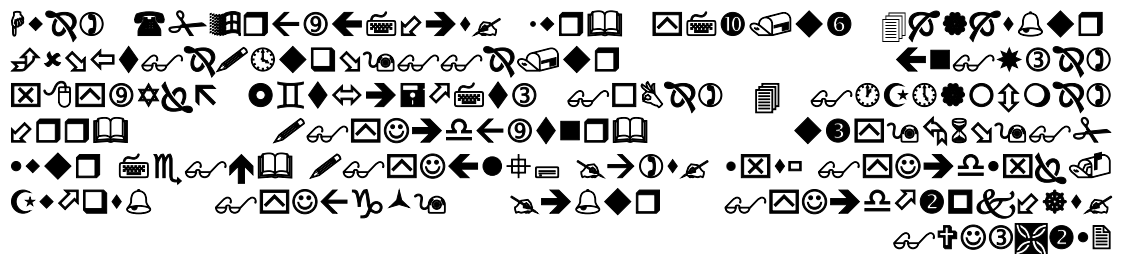
Memperhatikan hadits di atas, dapat diketahui bahwa agama Islam memerintahkan kepada semua pemeluknya hendaknya saling menyayangi dan menghormati yang tua, anak menghormati orang tuanya, orang tua menyayangi dan mengasihi anak-anaknya, guru menyayangi siswanya dan siswa menghormati gurunya dalam harmonisasi hidup yang penuh keakraban yang senantiasa saling memberi perhatian terhadap kebutuhan hidupnya.

c. Pengamalan Agama hubungannya dengan meninggalkan larangan Allah

Seorang muslim yang mengaku beriman dan telah mengerjakan berbagai kewajiban agama telah dianggap baik tetapi tidak sempurna kalau dibarengi kemampuan menjauhi larangan Allah SWT. Orang muslim yang dapat melaksanakan kewajiban tetapi belum mampu meninggalkan larangan Allah dapat dikatakan orang tersebut imannya belum sempurna, karena Islam mengajarkan bahwa dalam beribadah harus dilandasi dengan sikap sabar dan istiqomah dalam melaksanakan amalan-amalan ibadah. Dalam Islam seorang yang beriman dilihat dari pengamalan ajaran agamanya dengan memperhatikan kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Oleh karena itu manusia

⁶² Syaikh Absul Hamid Al-Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad SAW*, (Jilid II, Jakarta, Bulan Bintang, 2007), h. 10

mutlak senantiasa perbaiki perilaku terpuji. Sesuai dengan firman Allah dalam QS,Al-Isra/23:24, sebagai berikut :



Terjemahnya : “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’”⁶³

Oleh karena itu bagi seorang muslim yang beriman harus mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang emjadi larangan Allah, dan dapat pula mengerjakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa, bagaimana hasil bimbingan pengamalan tersebut dan apa saja faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. Penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan permasalahan ini namun terdapat beberapa penelitian yang memiliki pengkajian Relevan yaitu:

⁶³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 24

1. Sudarmin. Penelitian tesis yang berjudul: *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor”* penelitian ini menekankan pada strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dan bagaimana hasil peningkatan akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Selor. Dalam hal ini diperlukan strategi yang tepat agar pengajaran agama mendapatkan tempat di hati peserta didik, diminati dan digemarinya. Dengan bekal ini akan memudahkan guru dalam mengajar dan menanamkan nilai - nilai akhlakul karimah kepada semua peserta didik.⁶⁴
2. Sulaiman Kurdi. Penelitian tesis yang berjudul: *“Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran guru (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Luar-Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) Se Kota Banjarmasin”* penelitian ini membahas tentang permasalahan pendekatan dan Strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) Se-kota Banjarmasin, yang menekankan pada pendekatan kesabaran, kasih sayang, keikhlasan, ketelitian, dan kehati-hatian serta tematik dan individual. Dan “strategi yang digunakan pengulangan, demonstrasi, latihan dan hapalan sehingga pelajaran dapat dikuasai secara optimal.”⁶⁵
3. Salam. Penelitian yang berjudul: *“Strategi dan peran guru dalam membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Asy-Syafi’iyah Baruga Kota Kendari”* penelitian ini bertujuan mengetahui strategidan peran yang dilaksanakan guru

⁶⁴Sudarmin, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor”*, Tesis, UIN Jakarta, 2010, h. 10

⁶⁵Sulaiman Kurdi, *“Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar-Biasa Tunagrahita (SMPLB-C) Se Kota Banjarmasin”*, Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, h. 12

dalam pembinaan keberagamaan anak berdasarkan konsep Islam. Kemudian mengetahui dan mendiskripsikan cara-cara/strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina keberagamaan anak apakah sesuai dengan konsep Islam atau tidak. Suatu penelitian yang didasari atas suatu anggapan bahwa strategi pembinaan keberagamaan anak yang dilaksanakan oleh guru sangat penting diterapkan sejak dini, sebab guru memegang peranan penting dalam membentuk pribadi dan kehidupan masa depan anak, dengan “pendekatan psikologis, paedagogis maupun sosiologis”.⁶⁶

Hasil penelitian di atas digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam pendukung teori empirik, Mengidentifikasi strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Islam pada siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, sebagai acuan dalam merumuskan hasil penelitian secara faktual.

Sementara persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran agama pada siswa, sama-sama menggunakan jenis penelitian yang sama dan tehnik pengumpulan data yang sama yaitu, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan tehnik ini diharapkan kegiatan lebih objektif, valid dan akuntabel.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini membahas tentang strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Selain dari pada itu lokasi penelitiannya pun berbeda.

E. Kerangka Pikir

⁶⁶Salam, “*Strategi dan Peran guru dalam Pembentuk Akhlak Siswa di Madrasah Asy-Syafi’iyah Baruga Kota kendari*”. Skripsi, IAIN Kendari, 2015, h. 9

Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam sangat tepat karena mudah menguasai apa yang disampaikan guru baik ajaran konsep atau prinsip dalam agama Islam dan juga sebagai pembinaan sikap beragama berlandaskan Al-qur'an dan hadits.

Pembiasaan dan keteladanan adalah salah satu metode yang paling efektif pada pengajaran ahlak dengan dengan pembiasaan dan keteladanan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa siswa.⁶⁷

Penerapan pembiasaan dan keteladanan bagi guru merupakan cerminan kepribadian bahwa segala yang ditampilkan dalam hidupnya adalah sikap dan perilaku yang baik yang diharapkan dapat terinternalisasi dan teramalkan dalam hidup sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

Mauidzah (Hasanah) adalah menyampaikan ajaran Islam untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran” melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang, metode ini efektif di sampaikan lewat ceramah, pidato dan pengajian majelis taklim”.⁶⁸

Dengan penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam meningkatkan pengamalan ajaran agama siswa, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan agar lebih intensif melakukan pengawasan dan bimbingan keagamaan.

⁶⁷Rahmawati. *Buku Ajar, Akhlak dalam Islam*, (Kendari CV. Shdra, 2008), h.

⁶⁸Husaini. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2012), h. 88

Skema 2.1 Kerangka Pikir

